

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Belajar merupakan suatu kata yang sudah akrab dengan semua lapisan masyarakat. Bagi para pelajar atau siswa kata “belajar” merupakan kata yang tidak asing, bahkan sudah merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari semua kegiatan mereka dalam menuntut ilmu di lembaga pendidikan formal. Namun, dari semua itu tidak setiap orang mengetahui apa itu belajar.¹

Belajar adalah suatu proses. Artinya kegiatan belajar terjadi secara dinamis dan terus-menerus menyebabkan terjadinya perubahan dalam diri siswa. Perubahan yang dimaksud dapat berupa pengetahuan (*knowledge*) atau perilaku (*behavior*).² Dalam proses belajar, motivasi sangat diperlukan, sebab seseorang yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar, tidak akan mungkin melakukan aktivitas belajar. Hal ini merupakan pertanda bahwa sesuatu yang akan dikerjakan itu tidak menyentuh kebutuhannya. Segala sesuatu yang menarik minat orang lain belum tentu menarik minat orang tertentu selama sesuatu itu tidak bersentuhan dengan kebutuhannya.³

Motivasi mempunyai peranan yang strategis dalam aktivitas belajar seseorang. Tidak ada seorang pun yang belajar tanpa motivasi, tidak ada motivasi

¹ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 12.

² Rafi Sapuri, *Psikologi Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), 286.

³ Djamarah, *Psikologi Belajar*, 148-149.

berarti tidak ada kegiatan belajar. Agar peranan motivasi lebih optimal, maka prinsip-prinsip motivasi dalam belajar tidak hanya sekadar diketahui, tetapi diperlukan motivasi baik dari luar diri siswa maupun dari dalam diri siswa (dengan menciptakan serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu) yang menjamin kelangsungan dan memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai.⁴

Selain itu, orang tua juga memiliki peranan yang sangat besar untuk motivasi belajar anak. Namun, terkadang kita menemui orang tua yang terlalu memaksakan kehendaknya kepada anaknya. Dengan kata lain orang tua memiliki obsesi tinggi untuk pendidikan anaknya. Secara tidak langsung orang tua memaksa anak untuk terus belajar dan belajar demi mendapatkan sebuah prestasi belajar yang tinggi di sekolah. Karena obsesi yang diinginkan tersebut, orang tua terkadang lupa jika anak tidak bisa dipaksa dalam belajar. Apalagi setiap hari dipaksa untuk mengikuti berbagai les hanya untuk mendapatkan nilai bagus di sekolah atau selalu mendapatkan juara kelas. Hal ini dikarenakan orang tua yang merasa malu jika anaknya tidak mendapatkan juara di kelasnya, sedangkan teman-teman yang lainnya mampu mendapatkan nilai yang bagus dan bahkan menjadi juara pertama.⁵

Cara orang tua untuk memotivasi anak agar berprestasi juga terkadang salah, seperti dengan membandingkan nilai anak sendiri dengan nilai teman di kelasnya maupun kakak atau adiknya yang memiliki nilai tinggi dibandingkan

⁴ Djamarah, *Psikologi Belajar*, 152.

⁵ Shinta, "Menjadi Juara Kelas: Suatu Keharusan bagi Anak" *Jurnal Psikologi*, (Fakultas Psikologi: Universitas Proklamasi 45 Yogyakarta, 2013),

dirinya. Jika cara memotivasi anak seperti ini terus dilakukan, justru berdampak negatif pada pertahanan diri anak.⁶

Menurut para psikolog, orang tua dan masyarakat sering meletakkan standar dan harapan yang kurang realistis terhadap seorang anak atau individu. Sikap suka membanding-bandingkan anak, mempergunjingkan kelemahan anak atau membicarakan kelebihan anak lain di depan anak sendiri, tanpa sadar menjatuhkan harga diri anak-anak tersebut. Selain itu, masyarakat juga sering menciptakan *trend* yang dijadikan standar patokan sebuah prestasi atau penerimaan sosial. Akhirnya anak tumbuh menjadi individu yang punya pola pikir bahwa untuk bisa diterima, dihargai, dicintai, dan diakui, ia harus menyenangkan orang lain dan mengikuti keinginan mereka. Pada saat individu tersebut ditantang untuk menjadi diri-sendiri mereka tidak punya keberanian untuk melakukannya. Rasa percaya dirinya begitu lemah, sementara ketakutannya terlalu besar.⁷

Apabila metode belajar yang seperti itu tetap dipertahankan bagi anak, maka anak bukan saja merasa terbebani tetapi juga akan muncul berbagai dampak masalah akademik maupun kejiwaan. Anak yang merasa tertekan dengan metode belajar yang salah yang diterapkan oleh orang tua cenderung tumbuh menjadi anak yang mudah cemas, sulit untuk menyesuaikan diri bagi lingkungannya dan mudah stress akibat tuntutan orang tua untuk selalu berprestasi dan menjadi juara kelas. Jika hal ini terjadi, maka anak tidak akan bisa memiliki prestasi tinggi justru prestasi anak akan menjadi biasa-biasa saja. Orang tua yang selalu

⁶ Shinta, "Menjadi Juara Kelas: Suatu Keharusan Bagi Anak, 3.

⁷ Enung Fatimah, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: CV Pustaka setia, 2006), 151-152.

mengharapkan anak-anaknya menjadi bintang pelajar di sekolahnya, dan tanpa mempertimbangkan akan kemampuan anak atau setidaknya minat anak, hal ini justru akan membunuh minat bakat anak.⁸

Selain itu menurut Psikolog Anak, Ine Indriani dalam berita online Republika.co.id, Jakarta mengakui tak sedikit orang tua yang memasukkan anandanya ke berbagai les, baik les bahasa inggris, matematika maupun mengaji. Bahkan ada juga orang tua yang memaksa anaknya yang usianya masih terlalu dini untuk les. Ine mengatakan kalau les yang diberikan terlalu dini dan mengesampingkan hak dan kebutuhan anak untuk bermain, tentu tidak baik. Usia balita, lanjutnya, adalah usia bermain. Itu adalah hak dan kebutuhan anak. Bermain fungsinya untuk mengembangkan kemampuan fisik, kognitif, bahasa imajinatif serta emosi sosial. Dari sinilah peran orang tua kembali sangat diperlukan untuk memahami minat bakat anak, sehingga obsesi yang dimiliki orang tua tidak menjadi hambatan bagi motivasi belajar siswa.

Di samping berkurangnya motivasi untuk belajar, akibat lain yang dapat timbul adalah adanya ketegangan atau kecemasan dalam diri anak. Menghadapi kenyataan bahwa dia tidak mampu memenuhi harapan orang tuanya, maka dalam diri anak dapat timbul rasa cemas akan kehilangan kasih sayang serta perhatian dari orang tuanya. Untuk itu anak akan tetap berusaha untuk memenuhi harapan-harapan orang tuanya, namun semua itu dilakukan anak hanyalah dasar-dasar atau didorong oleh rasa cemas dalam dirinya. Adanya kenyataan bahwa dia selalu

⁸ Lihat, Munif Chatib, *Sekolahnya Manusia*, (Bandung: KAIFA PT. Mizan Pustaka, 2012), 114.

gagal untuk mencapai apa yang diharapkan orang tuanya dapat mengakibatkan timbulnya rasa rendah diri pada anak.⁹

Anak termasuk individu unik yang mempunyai eksistensi dan memiliki jiwa sendiri, serta mempunyai hak untuk tumbuh dan berkembang secara optimal sesuai dengan iramanya masing-masing yang khas. Masa kehidupan anak sebagian besar berada dalam lingkup keluarga. Karena itu, keluargalah yang paling menentukan terhadap masa depan anak, begitupula corak anak dilihat dari perkembangan sosial, psikis, fisik, dan religius juga ditentukan oleh keluarga.

Rasulullah pernah bersabda:

مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ

Artinya; “Tidaklah seorang anak dilahirkan melainkan ia dilahirkan dalam keadaan fitrah, kedua orang tuanyalah yang membuatnya yahudi, nasrani maupun majusi”. (H.R Bukhari Muslim).¹⁰

Dari sini dapat dimengerti bahwa, orang tua sebenarnya berfungsi sebagai penuntun, pengajar dan pemberi contoh serta mampu mengarahkan anak pada kebaikan. Orang tua tidak seharusnya menjadi hambatan bagi anak, tetapi lebih membantu dan memahami dalam menumbuhkan potensi yang terdapat pada diri anak.

⁹ Lihat, Chatib, *Orang tuanya Manusia*, 132-134.

¹⁰ Rifa Hidayah, *Psikologi Pengasuhan Anak*, (Malang: UIN-Malang Press, cet. 1. 2009), 12.

Berdasarkan dari observasi awal penulis kepada pihak sekolah SDN Kuripan 2 Banjarmasin, penulis mendapatkan informasi awal bahwa di sekolah tersebut siswa-siswinya sebagian besar mengikuti les setelah jam pelajaran sekolah berakhir, adapun les ini diadakan karena keinginan dari pihak orang tua yang didukung oleh pihak sekolah. Alasan dipilihnya penelitian tersebut dilakukan di SDN Standar Nasional Kuripan 2 Banjarmasin karena kriteria yang ingin diteliti oleh peneliti terdapat di sini, terutama pada kelas V B di mana di kelas tersebut siswa-siswinya aktif mengikuti les setelah jam sekolah berakhir dan les tersebut adalah keinginan orang tua dan didukung oleh pihak sekolah. Selain itu peneliti juga ingin mengetahui bagaimana tingkat keterlibatan obsesi orang tua terhadap motivasi belajar siswa, dan untuk mengetahui adakah pengaruh yang signifikan antara obsesi orang tua terhadap motivasi belajar siswa kelas V B di sekolah tersebut, kemudian peneliti juga ingin mengetahui apa dampak dari obsesi orang tua terhadap motivasi belajar siswa. Oleh karena itu penulis tertarik untuk meneliti masalah tersebut dengan judul **“Pengaruh Obsesi Orang tua Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas V B di SDN Standar Nasional Kuripan 2 Banjarmasin”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas dan untuk lebih jelasnya pembahasan yang akan diteliti, maka penulis merumuskan batasan-batasan permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana tingkat obsesi orang tua terhadap motivasi belajar siswa kelas V B di SDN Standar Nasional Kuripan 2 Banjarmasin ?
2. Adakah pengaruh yang signifikan antara obsesi orang tua terhadap motivasi belajar siswa kelas V B di SDN Standar Nasional Kuripan 2 Banjarmasin ?
3. Apa dampak dari obsesi orang tua terhadap motivasi belajar siswa kelas V B di SDN Standar Nasional Kuripan 2 Banjarmasin ?

C. Tujuan Penelitian

- a. Tujuan diadakannya penelitian ini adalah untuk mengetahui.
 1. Untuk mengetahui tingkat obsesi orang tua terhadap motivasi belajar siswa kelas V B di SDN Standar Nasional Kuripan 2 Banjarmasin.
 2. Untuk mengetahui adanya pengaruh yang signifikan antara obsesi orang tua terhadap motivasi belajar siswa dan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh obsesi orang tua terhadap motivasi belajar siswa kelas V B di SDN Standar Nasional Kuripan 2 Banjarmasin.
 3. Untuk mengetahui dampak dari obsesi orang tua terhadap motivasi belajar siswa kelas V B di SDN Standar Nasional Kuripan 2 Banjarmasin.

D. Definisi Operasional

1. Obsesi Orang Tua

Sebagaimana disebutkan pada bab II ada beberapa pendapat mengenai obsesi, akan tetapi di sini penulis cenderung pada pengertian obsesi dalam The Webster's Dictionary ialah ide, pikiran, bayangan atau emosi yang tidak terkendali, sering datang tanpa dikehendaki atau mendesak masuk dalam pikiran seseorang yang mengakibatkan rasa tertekan dan cemas.

Adapun maksud dari obsesi orang tua disini adalah orang tua yang ingin anaknya sukses seperti dirinya atau orang lain yang memiliki anak yang sukses dan memiliki prestasi yang baik, dan orang tua yang ingin anaknya tidak gagal seperti dirinya yang tidak memiliki pendidikan yang tinggi. Karena adanya keinginan orang tua agar anak mereka mendapatkan prestasi yang baik, sehingga orang tua menaruh harapan kepada anak agar mampu memenuhi keinginan orang tua untuk mendapatkan prestasi yang baik. Hal ini secara tidak langsung orang tua yang memiliki obsesi demikian akan selalu merasa cemas dan belum mendapatkan kepuasan sebelum keinginan orang tua agar sang anak mendapatkan prestasi yang sesuai dengan keinginan dan harapan orang tua mampu dicapai oleh anak.

2. Motivasi Belajar

Motivasi belajar adalah merupakan faktor psikis yang bersifat non-intelektual. Peranannya yang khas adalah dalam hal penumbuhan gairah, merasa senang dan semangat untuk belajar.¹¹

Motivasi belajar merupakan segala tenaga yang dapat memberikan dorongan, keinginan, dan daya yang mendorong seseorang untuk melakukan suatu perbuatan yang dalam hal ini adalah belajar. Selain itu motivasi belajar juga sebagai daya penggerak dalam diri individu untuk melakukan kegiatan belajar, menjaga kelangsungan kegiatan belajar untuk terus berjalan sehingga setiap tujuan yang ingin dicapai dari setiap kegiatan belajar dapat tercapai dengan baik. Motivasi memiliki kaitan yang sangat erat dengan belajar, hal ini dikarenakan motivasi dapat membangkitkan semangat untuk belajar terhadap seseorang. Apabila motivasi belajar siswa tinggi maka hasil belajar yang diraih juga akan optimal, sebaliknya jika motivasi belajar siswa rendah maka hasil yang diraih juga akan rendah.

E. Signifikansi Penelitian

Dengan dilakukan penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis, aplikatif dan praktis berupa :

1. Secara teoritis, diharapkan bermanfaat sebagai bahan informasi pengembangan kajian psikologi khususnya psikologi pendidikan. Selain

¹¹ Sardiman, *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2006), 75.

itu, diharapkan dari hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan tentang pengaruh obsesi orang tua terhadap motivasi belajar siswa.

2. Secara aplikatif, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi orang tua untuk memberikan masukan kepada mereka bahwa obsesi sebaiknya harus seimbang antara obsesi orang tua dengan keadaan anak. Sehingga keinginan orang tua dengan anak dapat selaras.
3. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi peneliti selanjutnya untuk menjadi acuan penelitian selanjutnya, terutama yang membahas tentang obsesi orang tua terhadap motivasi belajar siswa dengan variabel-variabel lain yang tidak tampak atau belum dibahas dalam penelitian ini.

F. Penelitian Terdahulu

Dari penelusuran penulisan penelitian ini, penulis menemukan kemiripan karya ilmiah yang dapat dijadikan sebagai bahan acuan dari penelitian terdahulu yaitu :

1. Penelitian dari Ayu Zumaroh Khasanah tentang “**Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa *Underachiever* Melalui Layanan Bimbingan Kelompok pada Siswa SD Negeri Pekunden Semarang**” yang disusun dalam bentuk skripsi dalam rangka penyelesaian studi srata 1 untuk mencapai gelar sarjana pendidikan.

Hasil penelitian diperoleh persentase rata-rata motivasi belajar siswa *underachiever* di kelas V A sebelum mendapatkan layanan sebesar 48,71% kategori rendah dengan rincian sebagai berikut: R-02 memiliki tingkat

motivasi sebesar 53,5% kriteria rendah, R-06 tingkat motivasi belajar 49,5% kriteria rendah, R-09 tingkat motivasi belajar 48,5% kriteria rendah, R-16 tingkat motivasi belajar 39,5% kriteria sangat rendah, R-24 tingkat motivasi belajar 49% kriteria rendah, R-25 tingkat motivasi belajar 49,5% kriteria rendah, dan R-36 tingkat motivasi belajar 51,5% kriteria rendah, persentase rata-rata motivasi belajar siswa *underachiever* di kelas V A selama pemberian tindakan setelah siklus I sebesar 60,71% kategori sedang dengan rincian R-02 sebesar 60,5% kriteria sedang, R-06 sebesar 63% kriteria sedang, R-09 sebesar 61% kriteria sedang, R-16 sebesar 48% kriteria rendah, R-24 sebesar 65,5% kriteria sedang, R-25 sebesar 58,5% kriteria sedang, R-36 sebesar 68,5% kriteria sedang. Persentase setelah siklus 2 sebesar 79% kategori tinggi dengan rincian R-02 sebesar 75,5% kriteria tinggi, R-06 sebesar 75% kriteria tinggi, R-24 sebesar 76% kriteria tinggi, R-25 sebesar 75,5% kriteria tinggi, R-36 sebesar 87,5% kriteria sangat tinggi.

Simpulan dari penelitian ini adalah motivasi belajar siswa *underachiever* dapat ditingkatkan melalui layanan bimbingan kelompok yang tepat.

2. Penelitian dari Eka Vera Rahmi tentang “**Pengaruh Dukungan Orang tua dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Musik Pada Remaja**” yang disusun dalam bentuk skripsi untuk memenuhi syarat-syarat memperoleh gelar sarjana Psikologi.

Hasil penelitian secara umum menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan dukungan orang tua dan motivasi belajar terhadap prestasi belajar musik pada remaja yang mengikuti kursus musik di JM Music&Entertainment Pamulang.

Berdasarkan data analisis regresi ganda diperoleh R^2 sebesar 0,245, yang berarti bahwa seluruh variabel independent yang diteliti memberikan sumbangsih sebesar 24,5% terhadap prestasi belajar musik pada remaja yang mengikuti kursus musik di JM Music&Entertainment Pamulang, sedangkan 75,5% sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

3. Penelitian dari Lutfi Didik Pratama tentang **“Pengaruh Kompetensi Guru Dalam Mengajar dan Motivasi Belajar Siswa Terhadap Prestasi belajar Siswa Kompetensi Dasar Melakukan Prosedur Pengadaan Peralatan Kantor Kelas X SMK Negeri 1 Purwodadi Tahun 2011/2012”** yang disusun untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa analisis regresi linier berganda diperoleh persamaan: $Y = 8,423 + 0,439 X_1 + 0,489 X_2$. Uji F yang diperoleh $F_{hitung} = 39,778$, sehingga H_3 diterima. Secara parsial (uji t) kompetensi guru dalam mengajar (X_1) diperoleh $t_{hitung} = 3,902$, sehingga H_1 diterima. Variabel motivasi belajar (X_2) diperoleh $t_{hitung} = 2,928$, sehingga H_2 diterima. Secara simultan (R^2) kompetensi guru dalam mengajar, dan motivasi belajar siswa berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa sebesar 47,1%. Kesimpulan dari penelitian ini adalah kompetensi guru dalam mengajar dan motivasi belajar siswa, berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa baik secara simultan maupun parsial.

G. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru berdasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data.¹² Hipotesis merupakan pengembangan dari hubungan antara variabel yang saling mempengaruhi dengan melalui dugaan.¹³

Berdasarkan latar belakang masalah dan tinjauan pustaka mengenai pengaruh obsesi orang tua terhadap motivasi belajar anak, maka penulis merumuskan hipotesis sebagai berikut:

H_0 : Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara obsesi orang tua terhadap motivasi belajar siswa.

H_1 : Terdapat pengaruh yang signifikan antara obsesi orang tua terhadap motivasi belajar siswa.

H. Sistematika Penulisan

Hasil penelitian ini akan disusun dalam lima bab, dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

¹²Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2013), 96.

¹³Ahmad Tanzeh, *Pengantar Metode Penelitian*, (Yogyakarta: TERAS, cet 1. 2009), 87.

Pada Bab I, yaitu Pendahuluan, dalam bab ini penulis akan memaparkan latar belakang masalah yang membahas tentang ketertarikan penulis untuk mengadakan penelitian tentang pengaruh obsesi orang tua terhadap motivasi belajar siswa. Penulis juga membuat rumusan masalah, definisi operasional, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, penelitian terdahulu, serta hipotesis.

Pada Bab II, penulis akan memaparkan mengenai landasan teori yang menjelaskan tentang pengertian dari masing-masing variabel penelitian, komponen-komponen penyusun dari masing-masing variabel, aspek-aspek dari masing-masing variabel, pendidikan anak dalam Islam, dan konsep belajar menurut sufi atau filosof.

Pada Bab III, penulis akan menjabarkan mengenai rancangan penelitian (jenis penelitian), identifikasi variabel penelitian, definisi operasional, populasi dan sampel, metode pengumpulan data, instrumen penelitian, validitas dan realibilitas, serta metode analisis data.

Pada Bab IV, penulis akan membahas tentang laporan hasil penelitian, gambaran umum lokasi penelitian, pengaruh obsesi orang tua terhadap motivasi belajar siswa, data analisis penelitian, serta pembahasan hasil penelitian.

Pada Bab V, yaitu bab terakhir. Dalam penelitian ini, penulis akan memberikan kesimpulan dan saran, serta lampiran-lampiran sebagai hasil penelitian sebagai penutup dari pembahasan yang telah diuraikan oleh penulis.